

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Penyalahgunaan narkoba ialah suatu kasus yang hingga kini masih terjadi bahkan pada akhir-akhir ini dirasakan semakin hari terus mengalami peningkatan. Bisa kita perhatikan dalam sejumlah pemberitaan yang tersebar baik di media massa maupun media sosial yang hampir sering diberitakan terkait penangkapan para korban penyalahgunaan narkoba. Peningkatan yang cukup tinggi terjadi pada kasus penyalahgunaan narkoba sejak pandemi covid-19. Hal ini tidak bisa dianggap sepele, karena kebanyakan korban penyalahgunaan narkoba justru dijumpai pada generasi muda dan tidak melihat penggunaannya, baik itu dikalangan pendidikan, pemerintahan, dan masih banyak lagi, yang mana seharusnya mereka telah memahami bagaimana dampak yang ditimbulkan oleh narkoba yang dikonsumsinya.

Sementara Jawa Barat merupakan wilayah dengan peringkat tertinggi dalam penyalahgunaan narkoba di Indonesia terutama dalam pemakaian jarum suntik. Satu dari sejumlah daerah di Jawa Barat yang juga tinggi kasus penyalahgunaan narkoba adalah Kabupaten Bandung. Dengan padatnya jumlah penduduk yang ada di Kabupaten Bandung justru menjadikannya sebagai sasaran empuk dalam peredaran narkoba. Tidak hanya itu, gaya hidup yang kebanyakan bersifat konsumtif serta susahny memperoleh pekerjaan yang layak ialah aspek pemicu seseorang terjerumus menjadi pengedar narkoba. Bisnis ini memang sangat

menggiurkan karena keuntungan yang akan diperoleh sangatlah besar sehingga memacu berbagai kalangan untuk berlomba-lomba dalam menjalankan bisnis pengedaran narkoba ini (Musthofa, 2002).

Penyalahgunaan narkoba yang seseorang lakukan mempunyai maksud memakai narkoba yang menyalahi peruntukannya, hal tersebut sudah pasti tanpa adanya pengawasan dari dokter. Maraknya penggunaan narkoba di masyarakat tentunya memberikan dampak yang signifikan bagi lingkungan sekitar. Dampak tersebut dapat berupa mempengaruhi tingkat kerukunan sosial, terbentuknya kejahatan di masyarakat, dan lain sebagainya. Pola kehidupan masyarakat sangat terpengaruh oleh hal tersebut, salah satunya ketersediaan obat bius dan sejumlah narkotika.

Melihat semakin luasnya peredaran narkoba yang terjadi di setiap kalangan masyarakat, pemerintah membuat peraturan tentang narkotika yang dimuat dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009. Dalam Undang-Undang tersebut dimuat di dalamnya segala usaha untuk melakukan pencegahan dan pemberantasan peredaran narkoba di Indonesia. Selain adanya peraturan perundang-undangan tentang narkotika perlu juga adanya upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba di Indonesia. Dikarenakan, sekarang ini pelaksanaannya masih belum sempurna dan menyeluruh, serta belum memberikan hasil yang diinginkan. Banyak faktor yang mempengaruhi hal tersebut baik internal maupun eksternal sebagai peran dari pembangunan secara umum dan dinamika politik, ekonomi, sosial-budaya maupun keamanan.

Tingginya tingkat penyalahgunaan narkoba secara tidak langsung membawa kemerosotan bagi negara ini, narkoba menyebabkan dampak buruk kepada generasi muda yang diharapkan kelak akan mewarisi sumber daya manusia Indonesia di masa yang akan datang. Ketika seseorang menggunakan narkoba atau obat-obatan berbahaya lainnya, mereka bisa saja mengalami masalah kesehatan karena kehilangan fokus pada kesehatan mereka sendiri akibat menelan barang haram tersebut. Penggunaan narkoba membahayakan otak, syaraf, pembuluh darah, tulang, dan pikiran (Partodiharjo, 2010).

Mengerti akan bahaya-bahaya yang ditimbulkan dari penyalahgunaan narkoba yang berakibat kepada kerusakan fisik dan mental di masing-masing individu pemakai juga akan memberikan pengaruh terhadap kehidupan masyarakat lingkungannya termasuk kepada kesejahteraan sosialnya. Seseorang yang telah menjadi pemakai dan pengonsumsi narkoba akan memiliki tingkah laku yang tidak baik, seperti tidak mempunyai sopan santun (etika, akhlak dan moral), berperilaku semaunya sendiri bahkan dengan sengaja melakukan pencurian, berkelahi dan berbuat tidak senonoh. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surah Al-Ma'idah ayat 90-91 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رَجْسٌ مِّنْ عَمَلِ
الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُونَ {90} إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقِعَ بَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةَ
وَالْبَغْضَاءَ فِي الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ وَيَصُدَّكُمْ عَن ذِكْرِ اللَّهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ فَهَلْ أَنْتُمْ
مُنْتَهُونَ {91}

Artinya :

“Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya khamar, judi, berkorban untuk berhala, mengundi nasib dengan panah adalah perbuatan keji termasuk perbuatan syetan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan”. “Sesungguhnya setan itu hanya bermaksud menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu melalui khamr dan judi itu, serta menghalangi kamu dari mengingat Allah dan shalat; maka apakah kamu akan berhenti?”. (Al-Ma’idah, 5:90-91)

Ayat tersebut mengingatkan manusia agar senantiasa menjauhi dan tidak menjalankan pekerjaan meminum atau memakan barang haram yang bisa membuat mabuk. Pada zaman Rasulullah SAW belum ada istilah narkoba hanya ada *khamr* atau minuman keras. Namun seiring dengan berkembangnya zaman ditemukanlah bermacam-macam nama benda yang tergolong ke dalam narkoba dan memiliki sifat merusak juga memabukkan. Jadi dalam hal ini istilah *khamr* telah mencakup narkoba karena narkoba termasuk ke dalam benda yang memabukkan dan tidak membawa manfaat atau faidah kepada pemakainya.

Sejumlah faktor yang mempengaruhi seseorang terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba diantaranya ialah (1) Faktor dari dirinya sendiri yakni orang-orang yang psikologinya labil sehingga tidak mampu menahan godaan dari penyalahgunaan narkoba. (2) Faktor lingkungan keluarga, keluarga yang disharmonis antara orang tua dengan anak bisa menjadi pemicu timbulnya penyalahgunaan narkoba kepada anak. (3) Faktor pergaulan di sekitar rumah atau sekolah yang mengajak bahkan memaksa untuk mengkonsumsi narkoba, ketika tidak mau mengkonsumsi maka akan dianggap tidak setia kawan. (4) Faktor yang bersumber dari lingkungan masyarakat atau sosial dikarenakan lemahnya pengawasan yang ada menjadikan seseorang mudah memperoleh narkoba.

Seseorang yang telah menjadi korban penyalahgunaan narkoba tentunya akan menemukan banyak permasalahan dalam dirinya baik secara intrapersonal maupun interpersonal. Kecakapan meregulasi emosi dan optimisme yang rendah, tidak bisa meyakini diri sendiri, dan tidak mampu untuk menyelesaikan suatu masalah termasuk dalam masalah intrapersonal. Sedangkan masalah interpersonal misalnya hubungan yang tidak memadai dengan lingkungan sekitar dan harga diri yang rendah karena adanya stigma negatif (Rohman, 2021).

Melihat permasalahan tersebut dibutuhkan adanya suatu pemberdayaan dari lembaga rehabilitasi narkoba, supaya korban penyalahgunaan narkoba mendapatkan suatu latihan keterampilan dan pengetahuan untuk menjauhkan diri dari narkoba guna mendapatkan kembali kesejahteraan sosial pada dirinya. Dengan metode ini, korban penyalahgunaan narkoba dapat kembali menjadi orang yang produktif, berkembang menjadi orang yang bermoral, dan berhenti menggunakan barang haram tersebut.

Istilah pemberdayaan ialah arti dari istilah asing *empowerment*. Secara leksikal, pemberdayaan diartikan sebagai penguatan. Secara teknis istilah pemberdayaan bisa disamakan atau setidaknya mempunyai kemiripan dengan istilah pengembangan. Terlebih lagi dua istilah ini, dalam batas-batas tertentu bersifat *interchangeable* atau bisa dipertukarkan (Agus Ahmad Safei, 2001). Dalam artian yang lain, pemberdayaan seringkali langsung mengacu kepada pengembangan masyarakat, bahwa pemberdayaan adalah usaha untuk meningkatkan kapasitas komunitas dengan menginspirasi, memotivasi, memperhatikan potensinya, dan berupaya mengubah potensi tersebut menjadi

aktivitas yang sesungguhnya (Zubaedi, 2007). Oleh karena itu, pemberdayaan masyarakat mengacu pada upaya yang dilakukan untuk meningkatkan taraf hidup yang lebih baik dalam rangka mendukung peningkatan kesejahteraan sosial.

Tidak akan cukup jika penanganan narkoba dengan penegakkan hukum semata, sehingga adanya Lembaga Rehabilitasi Komponen Masyarakat (LRKM) menjadi hal yang mendasar. Maksudnya, rehabilitasi dan penegakkan hukum wajib menjadi garda terdepan dalam mengatasi narkoba. Peran Lembaga Rehabilitasi Komponen Masyarakat memiliki peran yang sangat besar dalam pelaksanaan program Pemberantasan, Penyalahgunaan, Peredaran, Gelap Narkotika (P4GN), yang tengah habis-habisan diadakan oleh Badan Narkotika Nasional. Sejatinya, terapi rehabilitasi ialah salah satu usaha yang bersifat *integrative* dan *continue* (berkelanjutan). Hal ini ditunjukkan oleh fakta bahwa kecanduan ialah kondisi kronis dan berulang yang memerlukan prosedur terapi yang panjang yang harus dipantau secara ketat untuk jangka waktu tertentu (BNN, 2016).

Melalui SK Kementerian Hukum dan HAM tentang izin operasional Yayasan Grapiks (Graha Prima Karya Sejahtera) mulai melakukan penyesuaian di tahun 2009. Banyaknya dukungan yang didapat seperti Dinas Pendidikan Kota Bandung, Dinas Sosial Kota Bandung dan Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat, Lembaga Asing Netherland Batam, dsb. membuat Yayasan Grapiks semakin meningkatkan dedikasinya untuk membantu menolong masyarakat yang mengalami korban penyalahgunaan narkoba dan gangguan jiwa di Jawa Barat pada umumnya, namun khususnya di Kabupaten Bandung.

Pemberdayaan yang kerap kali diterapkan ialah pemberian kegiatan-kegiatan yang membantu meningkatkan kesejahteraan sosial bagi setiap individu korban penyalahgunaan narkoba. Kegiatan utama yang dilakukan oleh Yayasan Grapiks biasanya adalah pelatihan-pelatihan berupa keterampilan, pembinaan kepribadian, dan kemandirian, yang mana pada pembinaan kepribadian akan didapati pembinaan keagamaan dan kesenian. Adapun pembinaan kemandirian terdapat pelatihan keterampilan khusus di bidang otomotif dan perkayuan. Program-program ini dimaksudkan untuk membantu korban penyalahgunaan narkoba mengatasi masalah yang mereka alami setelah menerima rehabilitasi, termasuk mencarikan atau membuka pekerjaan bagi individu yang memilih untuk tidak melanjutkan sekolah.

Dari sejumlah penjelasan diatas, pemberdayaan korban penyalahgunaan narkoba di Yayasan Grapiks Kecamatan Cileunyi dilakukan melalui pembinaan kepribadian dan pembinaan kemandirian. Seluruh perlakuan tersebut ialah fase pemulihan sehingga ketika pengobatan selesai, korban penyalahgunaan narkoba dapat menerapkan hasil pengembangan keterampilan dalam tujuan menumbuhkan kemandirian, meningkatkan kepercayaan diri, dan meningkatkan kesejahteraan sosial bagi korban penyalahgunaan narkoba.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan diatas, penulis berencana melakukan penelitian untuk mengumpulkan data, informasi atau keterangan yang dibutuhkan dalam proses penelitian di Yayasan Grapiks (Graha Prima Karya Sejahtera) berdasarkan atas pemaparan masalah yang telah dibahas sebelumnya. Adapun tujuan dan manfaat dari penelitian ini diharapkan mampu membantu

petugas menemukan jawaban atas sejumlah permasalahan yang mereka hadapi saat mencoba untuk memberdayakan korban penyalahgunaan narkoba dan meningkatkan kesejahteraan sosial bagi individu tersebut.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui atau mencari gambaran tentang pemberdayaan terhadap korban penyalahgunaan narkoba. Bagaimanakah sesungguhnya pemberdayaan bisa diterapkan kepada korban penyalahgunaan narkoba agar bisa kembali mendapatkan kesejahteraan sosial dalam dirinya. Kesejahteraan sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pemenuhan kebutuhan material, spritual, dan sosial agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.

Berdasarkan yang telah dipaparkan di atas, peneliti merumuskan beberapa masalah :

1. Bagaimana upaya pemberdayaan korban penyalahgunaan narkoba dalam meningkatkan kesejahteraan sosial di Yayasan Grapiks?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pemberdayaan korban penyalahgunaan narkoba dalam meningkatkan kesejahteraan sosial di Yayasan Grapiks?
3. Bagaimana keberhasilan pemberdayaan korban penyalahgunaan narkoba dalam meningkatkan kesejahteraan sosial di Yayasan Grapiks?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dalam fokus permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui upaya pemberdayaan korban penyalahgunaan narkoba dalam meningkatkan kesejahteraan sosial di Yayasan Grapiks.
2. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat pemberdayaan korban penyalahgunaan narkoba dalam meningkatkan kesejahteraan sosial di Yayasan Grapiks.
3. Mengetahui keberhasilan pemberdayaan korban penyalahgunaan narkoba dalam meningkatkan kesejahteraan sosial di Yayasan Grapiks.

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat kepada para pembaca baik itu manfaat teoritis maupun manfaat praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah mampu dijadikan sebagai acuan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan pemberdayaan korban penyalahgunaan narkoba.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi sarana untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang pemberdayaan terhadap korban penyalahgunaan narkoba serta untuk memenuhi syarat sebagai proses dalam menempuh gelar sarjana pada Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi informasi bagi masyarakat tentang pemberdayaan terhadap korban penyalahgunaan narkoba terlebih di lingkungan sekitar Yayasan Grapiks.

c. Bagi Jurusan

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan referensi untuk menjadi sebuah acuan untuk penelitian baru oleh mahasiswa Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam khususnya yang meliti tentang pemberdayaan korban penyalahgunaan narkoba melalui Lembaga Rehabilitasi Komponen Masyarakat.

E. Landasan Pemikiran

1. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu bertujuan untuk memperoleh bahan komparasi dan bahan referensi. Tidak hanya itu, tetapi juga untuk menghindari pendapat yang

mengatakan kesamaan dengan penelitian ini. Maka dalam landasan pemikiran ini peneliti mencantumkan beberapa hasil penelitian terdahulu sebagai berikut:

1) Hasil Penelitian Satriya Dita Wijayanti (2011)

Penelitian Satriya Dita Wijayanti (2011) berjudul, “*Program Pemberdayaan Masyarakat melalui Proses Rehabilitasi Penyalahgunaan Narkoba dengan Metode Therapeutic Community (TC) di Panti Sosial Pamardi Putra (PSPP) Yogyakarta*”. Penelitian ini ialah penelitian yang menerapkan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini mempunyai tujuan untuk melakukan analisis bagaimana pemberdayaan masyarakat bisa dilakukan dengan proses rehabilitasi penyalahgunaan narkoba dalam *Metode Therapeutic Community (TC)*.

Dengan memperhatikan penelitian yang dijalankan kesimpulan yang bisa ditarik ialah bahwa hasil pelaksanaan program pemberdayaan melalui proses rehabilitasi proses penyalahgunaan narkoba dengan metode *Therapeutic Community (TC)* yaitu ditemukan perubahan perilaku, penataan emosi dan psikologi, peningkatan bidang spritual dan intelektual, kemampuan bertahan hidup dan kemandirian, serta adanya sebuah pemberdayaan masyarakat khususnya untuk korban penyalahgunaan narkoba.

2) Hasil Penelitian Abdul Rohman (2021)

Penelitian Abdul Rohman (2021) berjudul, “*Strategi Pemberdayaan Korban Penyalahgunaan Narkoba dalam Menumbuhkan Kemandirian di Wisma Ataraxis Kabupaten Lampung Selatan*”. Dari penelitian ini dapat

disimpulkan bahwa, pemberdayaan terhadap korban penyalahgunaan narkob yang dilakukan di Wisma Ataraxis tidak hanya sebagai layanan pengobatan korban penyalahgunaan narkoba saja, akan tetapi juga mendorong kemandirian. Pemberian program life skill menjadi strategi pemberdayaan yang dilakukan. Program tersebut mempunyai tujuan agar bisa meningkatkan kecakapannya dengan cara pengembangan potensi serta bisa membentuk pribadi yang mandiri.

3) Hasil Penelitian U. Ruhimatullah (2018)

Penelitian U. Ruhimatullah (2018) berjudul, "*Peran Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) dalam Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Anak*". Penelitian ini ialah penelitian yang menerapkan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini mempunyai tujuan untuk melakukan analisis bagaimana suatu keberhasilan dapat dicapai oleh Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak dalam meningkatkan kesejahteraan pada anak.

Dengan melihat penelitian yang dilakukan kesimpulan yang bisa dibuat ialah bahwa, dalam mendukung tingkat keberhasilan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak dalam meningkatkan kesejahteraan sosial anak ada beberapa kegiatan yang dilakukan mulai dari proses perkembangan anak hingga kemampuan diri anak yang dibagi pada tiga fase kegiatan yaitu kegiatan harian, kegiatan mingguan dan kegiatan tahunan. Selain itu, Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak pun memberikan perogram pendidikan, kesehatan dan pelatihan khusus berupa pelatihan komputer

sebagai langkah yang membantu mendukung tingkat keberhasilan kesejahteraan sosial pada anak.

2. Landasan Teori

Penulis menerapkan Teori Pemberdayaan yang pertama kali dirumuskan oleh Barbara Salomon pada tahun 2001 pada penelitian ini. Teori pemberdayaan menelaah persoalan individu dalam hal lingkungan sosial, politik, dan ekonomi kepada mereka yang mempunyai keuntungan sangat sedikit pada masyarakat.

Teori pemberdayaan tidak hanya mengakui hubungan dan interaksi manusia dan masyarakat, namun juga menempatkan persoalan manusia dalam pandangan manusia dalam lingkungan. Pengembangan kompetensi psikologis atau keterampilan mengatasi agar sesuai dengan keadaan sosial saat ini ialah salah satu tujuan utama dari intervensi pemberdayaan ketika digunakan secara langsung dengan orang-orang.

Dalam perumusan Barbara Solomon, pemberdayaan memiliki definisi berupa “suatu proses dimana orang yang termasuk dalam kategori sosial yang distigma sepanjang hidup mereka untuk dapat dibantu mengembangkan dan meningkatkan keterampilan dalam pelatihan tersebut” (Salomon, 2001). Maksud dari pemberdayaan yang disebutkan oleh Barbara Solomon yakni, aktivitas yang menghubungkan pekerja sosial di dalam kumpulan aktivitas klien atau sistem klien dengan tujuan menurunkan ketidakberdayaan yang disebabkan oleh evaluasi yang tidak menguntungkan berdasarkan stigma dalam keanggotaan kelompok (masyarakat). Identifikasi sumber perlawanan yang mengarah pada

ketidakberdayaan dan penciptaan serta penerapan solusi khusus untuk menyelesaikan konflik ini sangat penting untuk pemberdayaan.

Bisa dibuat kesimpulan, model praktik pemberdayaan Solomon terhadap populasi tertindas memerlukan analisa isu kekuasaan, dengan perhatian khusus pada ketidak efisienan kekuasaan. Ketidakberdayaan berpengaruh terhadap tidak bisanya seseorang untuk memanfaatkan sumber daya untuk mewujudkan tujuan individu atau kolektif menjadi hal yang ditekankan oleh solomon. Metode untuk menghalau penolakan yang seseorang atau suatu kalangan alami yang tidak diuntungkan disebut dengan pemberdayaan.

Pengembangan kerja terhadap Model teori pemberdayaan Solomon untuk mengarahkan semua orang yang mengalami penindasan bisa diidentifikasi ke dalam tiga komponen pemberdayaan. (1) Untuk meningkatkan potensi diri dan kepribadian yang baik (keberhasilan pribadi). (2) Pengembangan pengetahuan dan keterampilan kritis yang komprehensif berdasarkan realitas politik dan sosial dalam konteks tertentu (kesadaran kritis); dan (3) Pengembangan sumber daya, taktik, atau bakat yang memudahkan mengakomodasi pencapaian tujuan individu dan kelompok (Christens, 2019).

3. Landasan Konseptual

a. Konsep Pemberdayaan

Pemberdayaan (*empowerment*) yaitu sebuah konsep yang berhubungan dengan kekuasaan (*power*). Kemampuan orang untuk mempengaruhi diri sendiri atau pihak lain untuk melakukan apa yang mereka inginkan sering disebut memiliki

kekuasaan. Terlepas dari persyaratan, potensi, atau keinginan orang lain, kapasitas ini berguna untuk pengendalian diri dan mengelola orang sebagai individu, kelompok, atau organisasi.

Pernyataan dari Parsons, pemberdayaan menempatkan penekanan yang kuat pada seseorang yang memperoleh kemampuan, pengetahuan, dan kekuatan yang diperlukan untuk memberikan pengaruh pada kehidupan mereka sendiri serta kehidupan orang-orang yang mereka perhatikan. Selain itu, Ife juga berpendapat bahwa pemberdayaan melibatkan pemberian masyarakat alat, kesempatan, informasi, dan keterampilan yang dibutuhkan untuk memperkuat kapasitasnya untuk membuat keputusan tentang masa depannya sendiri serta untuk ikut andil dan membagikan pengaruh pada kehidupan dalam sebuah komunitas (Anwas, 2014).

Pembentukan orang dan komunitas sehingga menjadi mandiri ialah tujuan dari pemberdayaan itu sendiri. Kemandirian masyarakat dapat dicirikan dari segi sikap dan perilaku yang dapat dikendalikan oleh diri sendiri atau dikendalikan sesuai dengan kehendak yang mereka miliki (Agus Ahmad Safei N. L., 2017).

b. Konsep Kesejahteraan Sosial

Konsep kesejahteraan sosial sebagai program terstruktur, sistematis yang memiliki kemampuan ilmiah yang luas merupakan gagasan yang masih dalam tahap awal perkembangannya. Kesejahteraan sosial kadang-kadang disebut sebagai amal dan menandakan keadaan hidup yang sangat baik. Tinggi rendahnya tingkat kehidupan masyarakat biasanya digunakan oleh para ahli ilmu sosial untuk menggambarkan kesejahteraan sosial.

Kesejahteraan sosial ialah sebuah ilmu terapan yang melakukan pengkajian dan pengembangan pada kerangka pemikiran serta metodologi yang bisa digunakan untuk membuat peningkatan kualitas hidup (kondisi) masyarakat antara lain melalui pengelolaan masalah sosial; “pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat, dan pengoptimalan peluang anggota masyarakat untuk berkembang” (Adi, 2004). Pengertian di atas memberitahukan jika tujuan atau kegunaan kesejahteraan sosial ialah untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat dengan mengelola masalah sosial dengan cara yang memenuhi kebutuhan mereka dan memungkinkan mereka untuk menjalani kehidupan terbaik mereka.

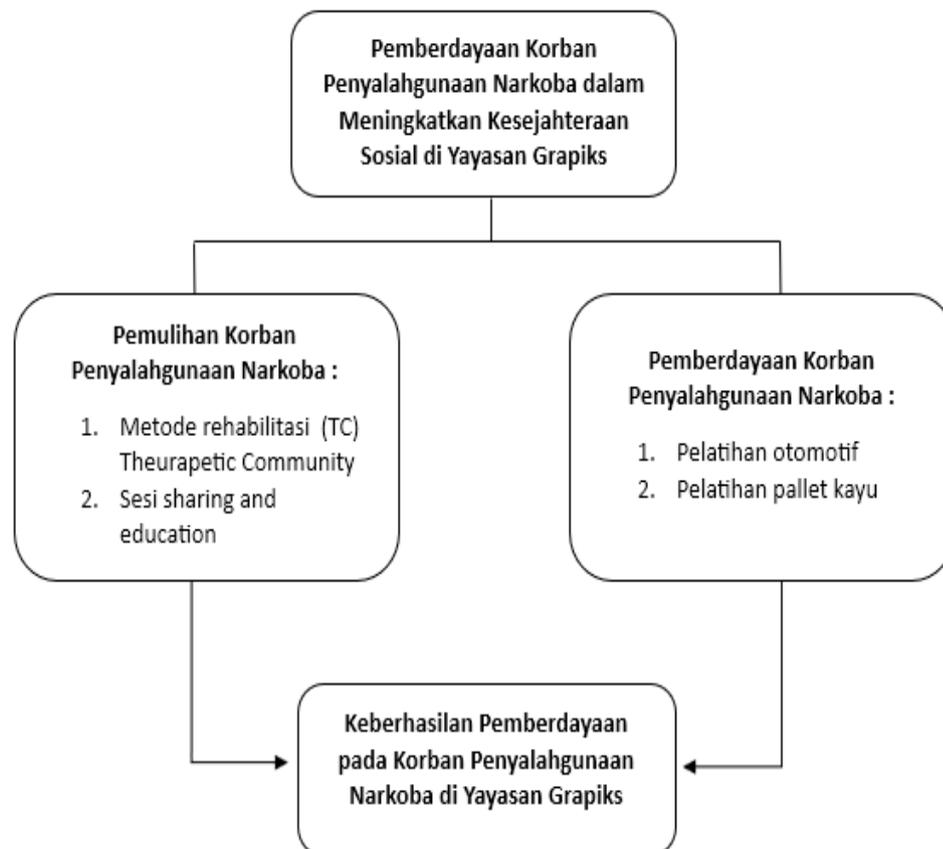
Dalam pandangan Islam, kunci keberhasilan untuk meraih kehidupan sejahtera yang ideal salah satunya ialah memprioritaskan “*Ad-Dhoruriyat*”, yakni kebutuhan pangan, kebutuhan sandang, kebutuhan papan dan semua kebutuhan pokok yang tidak dapat dihindari bagi kehidupan minimum. Seperti halnya Imam al-Ghozali berpendapat bahwa “yang jelas masuk dalam kategori *Ad-Dhoruriyat* yang menjadi prioritas garapan Islam adalah yang menjalin kemaslahatan: (1) *Ad-Dinu/agama* (2) *An-Nafsu/jiwa* (3) *An-Naslu/keturunan* (4) *Al-Malu/harta benda* (5) *Al-Aqlu/akal atau fikiran*”. Untuk menjaga kelima unsur tersebut maka syari’at Islam diturunkan. Sesuai dengan firman Allah SWT, dalam QS. Al-Baqarah ayat 179 dan 193.

Pada kaitannya dengan konsep di atas, bisa ditelaah lebih dalam, alasan Islam melarang seluruh perbuatan kufur, kemaksiatan, pembunuhan, zina, pencurian, dan mabuk-mabukan. Hal tersebut dikarenakan perbuatan semacam itu mengancam kemaslahatan lima kebutuhan dasar tersebut sehingga mempengaruhi

juga kepada menurunnya kesejahteraan sosial kepada setiap individu yang melakukan hal-hal semacam itu.

4. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual ialah keterkaitan antara teori atau konsep yang mendasari penelitian dan diterapkan sebagai panduan dalam menyusun suatu penelitian yang sistematis. Kerangka konseptual mengarahkan peneliti untuk secara sistematis memberikan penjelasan terkait teori yang diterapkan pada penelitian. Penelitian ini mempunyai kerangka konseptual yang diilustrasikan pada gambar di bawah ini dan lebih jelasnya dijelaskan pada pembahasan selanjutnya.



F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Yayasan Graha Prima Karya Sejahtera (GRAPIKS) yang berada di daerah Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung. Alasan peneliti memilih lokasi ini adalah karena berbagai alasan, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Lebih dekat dengan tempat tinggal dan mudah dijangkau.
- b. Rasa ingin tahu seberapa jauh pelaksanaan pemberdayaan korban penyalahgunaan narkoba yang dilakukan oleh Yayasan Grapiks.
- c. Penelitian ini sejalan dengan salah satu *core* jurusan Pengembangan Masyarakat Islam yaitu Sumberdaya Manusia.

2. Paradigma Penelitian

Paradigma adalah kumpulan ide yang secara logis terhubung satu sama lain dan berfungsi sebagai kerangka kerja untuk memahami, menganalisis, dan menggambarkan realitas atau masalah yang dihadapi. Untuk kemajuan ilmu pengetahuan dan penelitian, penting untuk memahami pengertian paradigma (Thontowi, 2012).

Pada penelitian ini paradigma yang digunakan adalah paradigma positivis, yang bertujuan untuk menemukan atau memperoleh konfirmasi tentang hubungan sebab akibat yang biasa dipergunakan untuk memprediksi pola-pola umum suatu gejala sosial atau aktivitas manusia. Paradigma positivis melihat ilmu sosial sebagai metode yang terorganisir untuk mengombinasikan logika deduktif dengan

observasi empiris dari perilaku manusia yang bertujuan untuk mengetahui dan mengonfirmasi hukum kausal yang bisa memprediksikan pola umum aktivitas manusia (Neuman, 2003).

Dengan menggunakan paradigma positivis perlu diketahui bahwa terdapat realitas objektif sebagai realitas eksternal di luar peneliti di mana peneliti harus menjaga jarak dengan objek penelitian, termasuk dalam hal nilai, etika, dan pilihan moral. Sehingga penilaian subjektif dan bias pribadi harus bisa dipisahkan dari temuan penelitian.

3. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang diterapkan pada penelitian ini ialah pendekatan penelitian kualitatif. Dengan pendekatan tersebut, harapannya peneliti dapat memperoleh data yang bersifat deskriptif untuk menangkap sebab dan proses terjadinya di lapangan.

Menurut Creswell dalam Haris Herdiansyah membuat pernyataan bahwa penelitian kualitatif ialah proses ilmiah yang lebih terfokus pada menelaah masalah manusia dalam konteks sosial melalui penciptaan gambaran yang komprehensif dan kompleks yang ditampilkan, pelaporan pendapat mendalam dari sumber informasi, dan pelaksanaan penelitian dalam *setting* alamiah yang tidak ada batasan dari peneliti (Herdiansyah, 2010).

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dalam sebuah penelitian, peneliti harus secara langsung melakukan suatu proses dan menyatu dengan subjek yang akan dikaji berupa pengamatan atau laporan yang aktual dan apa adanya.

Tidak hanya itu, penelitian kualitatif juga memiliki tujuan untuk menelaah bagaimana para subjek penelitian mengambil makna dari lingkungan sekitar dan bagaimana makna-makna tersebut menjadi pengaruh pada perilaku subjek sendiri.

3. Metode Penelitian

Penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang dilaksanakan terhadap variabel mandiri tanpa adanya perbandingan atau mengkaitkan dengan variabel yang lain, dengan begitu variabel yang diteliti bersifat mandiri. Tujuan penelitian ini ialah membuat ilustrasi yang sesuai dengan sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu atau untuk menentukan frekuensi atau penyebaran suatu gejala.

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan berfokus pada pengamatan terhadap peristiwa yang terjadi di tempat penelitian yakni Yayasan Grapiks yang kemudian dideskripsikan serta digambarkan secara jelas dan aktual sesuai apa yang tengah diteliti.

4. Sumber Data

Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan sumber data primer dan sekunder:

a. Sumber data primer

Data primer adalah informasi yang didapatkan langsung dari subjek penelitian, pada hal tersebut peneliti mendapatkan data langsung melalui instrumen yang telah ditentukan. Peneliti mengumpulkan data primer untuk

menjawab pertanyaan penelitian. Data disajikan dengan terperinci sehingga data primer dianggap lebih akurat (Purhantara, 2010).

Pada penelitian ini jawaban data primer diperoleh dari hasil wawancara dari pihak pengurus Yayasan Grapiks yaitu Ibu Vika selaku konselor adiksi dan Bapak Kartono selaku ketua yayasan, serta korban penyalahguna narkoba yang pernah di rehabilitasi yayasan tersebut yaitu Kang Adi.

b. Sumber data sekunder

Data sekunder ialah data yang sudah ada dalam beragam bentuk. Biasanya sumber data ini berbentuk bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip dan tidak dilakukan publikasi. Dalam penelitian ini data sekunder diperoleh dari lembaga maupun perusahaan atau pihak-pihak yang mempunyai hubungan dengan penelitian ini.

5. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menerapkan tiga teknik yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi ialah tindakan pengamatan dan pencatatan data yang peneliti butuhkan. Karena para ilmuwan mendasarkan pekerjaannya pada data, atau fakta aktual tentang dunia nyata yang diperoleh dengan kegiatan observasi, observasi merupakan ilmu pengetahuan (Abubakar, 2021).

Pada penelitian ini peneliti melakukan observasi dengan cara mendatangi kantor Yayasan Grapiks dan kawasan rehab yang kemudian melakukan pengamatan langsung di tempat tersebut.

b. Wawancara

Wawancara berdasarkan definisi dari Esterberg, seperti dikutip Sugiyono, adalah “pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat mengkonstruksikan makna dalam suatu topik penelitian tertentu” (Abubakar, 2021).

Peneliti melangsungkan wawancara secara lisan bersama pihak pengurus Yayasan Grapiks serta korban penyalahguna narkoba yang berada di yayasan tersebut pada penelitian ini.

c. Dokumentasi

Dokumentasi ialah menelusuri atau menganalisis catatan yang dibuat oleh subjek atau oleh orang lain untuk mengumpulkan data kualitatif. Salah satu teknik yang digunakan oleh peneliti kualitatif adalah dokumentasi, yang memerlukan pengumpulan bahan tertulis dan makalah lain yang dibuat atau dihasilkan oleh topik yang diteliti untuk mendapatkan perspektif yang luas dari sudut pandang tersebut.

Peneliti memanfaatkan dokumentasi untuk menghimpun sejumlah data yang bersifat dokumenter mengenai Pemberdayaan Korban Penyalahgunaan Narkoba dalam Meningkatkan Kesejahteraan Sosial di Yayasan Grapiks.

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah pencarian dan pengorganisasian data observasi, wawancara, dan data lainnya secara sistematis yang dilakukan dalam upaya untuk meningkatkan pemahaman peneliti terhadap kasus yang sedang diteliti dan menyebarkan temuan kepada orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut perlu analisis lanjutan sambil berusaha mengidentifikasi makna sebenarnya.

a. Reduksi data

Reduksi data ialah prosedur pemilihan yang berfokus pada menghilangkan, mengabstraksi, dan mengubah data asing dari catatan tertulis yang terkait dengan pekerjaan lapangan. Proses ini berlangsung sepanjang waktu keseluruhan proyek penelitian, bahkan sebelum data benar-benar dikumpulkan, seperti yang terlihat dari kerangka konseptual, pertanyaan penelitian, dan teknik pengumpulan data yang dipilih oleh peneliti (Rijali, 2018).

b. Penyajian data

Proses penyajian data ialah pengumpulan sejumlah informasi yang dihimpun sehingga dapat dianalisis dan digunakan untuk membuat keputusan atau kesimpulan. Data kualitatif dapat disajikan dalam teks naratif, matriks, grafik, jaringan, dan bagan, serta format visual lainnya seperti grafik dan bagan. Apa yang sedang terjadi dan menentukan apakah kesimpulannya akurat atau salah akan lebih mudah untuk dengan mengintegrasikan informasi yang diatur dengan cara yang

kohesif dan mudah diraih seperti bentuk-bentuk penyajian data tersebut (Rijali, 2018).

c. Penarikan kesimpulan

Peneliti selalu berupaya untuk melakukan penarikan kesimpulan selama berada di lapangan. Peneliti kualitatif mulai mencari pola segera setelah data terkumpul, mencatat penjelasan, konfigurasi potensial, proses sebab akibat, dan hipotesis serta pola yang teratur (dalam catatan teori). Kesimpulan akan tercapai terlepas dari penanganan yang longgar, keterbukaan, dan skeptisisme terhadap gagasan-gagasan tersebut. Awalnya belum jelas, akan tetapi segera berkembang menjadi sesuatu yang lebih rinci dan mengakar dengan kuat (Rijali, 2018).

